

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan industri kosmetik di Indonesia naik dari tahun ke tahun, hal ini dikarenakan perubahan gaya hidup konsumen di mana mereka mulai memperhatikan penampilan. Terlebih lagi menurut data statistik dari BPS pertumbuhan penduduk Indonesia terus naik setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk Indonesia ini akan menjadi pasar potensial bagi perusahaan kosmetik baik perusahaan dalam negeri maupun perusahaan luar negeri. Kondisi inilah yang menyebabkan persaingan industri kosmetik semakin ketat sehingga menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Selain hal tersebut ada juga faktor-faktor lain seperti perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, serta adanya barang substitusi. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, sehingga pada akhirnya mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Secara tradisional, literature ekonomi telah menggambarkan kesulitan keuangan sebagai peristiwa yang kemungkinannya penting dalam menentukan struktur modal optimal perusahaan. *Financial distress* dipandang penting karena menciptakan kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan hal-hal yang berbahaya bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan non keuangan (yaitu, pelanggan, pemasok, dan karyawan), mengganggu akses ke kredit dan meningkatkan biaya (Opler & Titman, 1994). *Financial distress* merupakan kondisi di mana menurunnya keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002).

Dalam analisis laporan keuangan, rasio keuangan merupakan alat yang penting untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan untuk mengetahui status keuangan perusahaan tersebut. Rasio keuangan merupakan indikator yang berguna untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan situasi keuangan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan *input* (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan bagi banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, mulai dari investor, calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Harapan tersebut pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Mamduh & Abdul, 2009).

Perusahaan yang mempunyai pendanaan yang sehat dan kuat serta mempunyai akses pasar yang lebih banyak atau luas akan bertahan dalam memperebutkan pangsa pasar dan juga akan menguasai pangsa pasar yang lebih besar. Perusahaan yang menguasai pangsa pasar akan mempunyai kekuatan dalam menghadapi hambatan. Memprediksi kesulitan keuangan atau *financial distress* suatu perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan. Pada umumnya rasio-rasio antaranya adalah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Penelitian ini menggunakan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* untuk melihat atau memprediksi kesulitan keuangan di perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham

yang tertentu (Mamduh & Abdul, 2009). Rasio profitabilitas dihitung menggunakan *return on asset* dan *return on equity*. Tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya dan akan meningkatkan minat para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Laba yang tinggi juga akan menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaannya (Rohmadini dkk., 2018).

Tingkat profitabilitas akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mempertahankan kinerjanya, dengan menghasilkan profit yang mencukupi apabila dibandingkan dengan risikonya, sehingga semakin tinggi profit yang didapatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi rendah Septiani dkk (2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dkk (2021) variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini dkk (2018) variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Retrun On Asset* (ROA) & *Retrun On Equity* (ROE) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtiyas & Suryono (2019) variabel profitabilitas yang diukur memakai *Retrun On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Nukmaningtyas & Worokinasih (2018) variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Retrun On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah (2017) variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Retrun On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida dkk, (2018) variabel

profitabilitas yang diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), *Retrun On Asset* (ROA) & *Retrun On Equity* (ROE) menunjukkan bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Idawati, (2020) variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Retrun On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk, (2021) variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Retrun On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurisntha, (2020) variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Retrun On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya atau utang jangka pendeknya yakni membayar utang-utang lancar. Ketika perusahaan mengalami permasalahan likuiditas maka dikatakan mengalami *financial distress* Septiani dkk, (2021). Rasio likuiditas dalam penelitian ini dihitung menggunakan *Current Rasio* (CR). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dkk, (2021) variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Rasio* (CR) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini dkk, (2018) variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Rasio* (CR) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas & Suryono, (2019) variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Rasio* (CR) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Nukmaningtyas & Worokinasih, (2018) variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Rasio* (CR) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah,

(2017) variabel likuiditas yang diukur memakai *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida dkk, (2018) variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk, (2021) variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurisntha, (2020) variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya. Apabila proporsi pembiayaan dengan menggunakan utang lebih banyak, hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah pelunasan utang karena lebih besarnya jumlah utang jika dibandingkan jumlah aset yang tersedia. Apabila situasi ini tidak diatasi maka semakin meningkat peluang mengalami *financial distress* (Septiani dkk., 2021). Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah *Debt to equity ratio* (DER). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dkk, (2021) variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtiyas & Suryono, (2019) variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Nukmaningtyas & Worokinasih, (2018) variabel *leverage* yang diukur memakai *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial*

distress. Penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah, (2017) variabel *leverage* yang diukur memakai *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida dkk, (2018) variabel *leverage* yang diukur memakai *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida dkk, (2018) variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk, (2021) variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurisntha, (2020) variabel *leverage* yang diukur memakai *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Dari beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu, menarik penulis untuk melakukan penelitian ulang tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap kondisi *Financial distress*. Selanjutnya penelitian ini akan menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

B. Rumusan Masalah

Adapun berdasarkan uraian dari latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan menggunakan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?
2. Apakah likuiditas yang diproksikan menggunakan *current rasio* (CR) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor Kosmetik dan Keperluan Ruamah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?
3. Apakah *leverage* yang diproksikan menggunakan *debt to equity rasio* (DER) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020?

C. Batasan Masalah

Adapun untuk batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sub sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.
2. Penelitian ini dibatasi pada variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan *return on asset* (ROA), likuiditas yang diproksikan menggunakan *current rasio* (CR), dan *leverage* yang diproksikan menggunakan *debt to equity rasio* (DER) sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen.
3. Penelitian ini dibatasi pada faktor internal perusahaan yaitu laporan keuangan yang dapat berpengaruh pada *financial distress*.

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas yang diproksikan menggunakan *return on asset* (ROA) terhadap *financial distress* pada perusahaan sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
2. Menganalisis pengaruh likuiditas yang diproksikan menggunakan *current rasio* (CR) terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* yang diproksikan menggunakan *debt to equity rasio* (DER) terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang *financial distress*, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi STIM YKPN

Sebagai sarana untuk tambahan referensi dan dapat memberikan ide atau gagasan inspirasi untuk terus mengembangkan penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian khususnya manajemen keuangan.

3. Bagi Investor

Memberikan informasi tambahan bagi para investor maupun calon investor sebagai bahan pertimbangan dan sebagai bahan menganalisis sebelum melakukan kegiatan investasi di perusahaan khususnya sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga.

4. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi bagi perusahaan agar selalu menjaga kinerja perusahaan. Karena semakin baik atau tidaknya kinerja perusahaan akan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

5. Bagi Pembaca

Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian agar menambah wawasan dan referensi bagi yang membacanya.